

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya (Nurkholis, 2013). Pendidikan sebagai tempat membentuk karakter siswa baik secara afektif, kognitif dan psikomotor. Pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 4 mengenai Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberikan suatu keteladanan, agar dapat membangun sebuah kemauan belajar dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran di sekolah (Indonesia, 2006). Diharapkan bantuan bimbingan baik guru dan orang tua mampu membantu anak membentuk sikap yang baik dalam berperilaku dan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila, agar anak tidak terhasut dengan budaya asing yang dijadikan pedoman kehidupan yang melenceng dari nilai-nilai Pancasila atau negara Indonesia.

Perkembangan pendidikan di Indonesia terlampau jauh lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan pendidikan di negara lain, lambatnya perkembangan pendidikan Indonesia meliputi kurangnya sarana dan prasarana yang kurang memadai, kualitas guru yang relatif kurang menguasai teknologi, tidak adanya kemauan meningkatkan pengetahuan pada diri siswa dan mengubah peraturan kurikulum setiap pergantian menteri. Hal ini dibuktikan dengan adanya informasi UNESCO (*United Nationals Educations and Scientific Cultures Organization*) terkait peringkat pendidikan Indonesia pada tahun 2012

melaporkan bahwa Indonesia berada peringkat ke-64 dari 120 negara, data ini berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh EDI (*Education Development Index*) (Siwi, 2016). Selain itu menurut OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) atau yang dikenal dengan peringkat pendidikan dunia, peringkat pendidikan Indonesia pada tahun 2015 berada di posisi peringkat ke 57 dari 65 negara (Azizy et al., 2019).

Peningkatan kualitas pendidikan Indonesia harus disadari dengan peningkatan pelayanan sekolah, guru dan orang tua. Khususnya pada siswa, meningkatkan nilai karakter pada diri siswa merupakan salah satu tonggak awal dalam membangun kesadaran siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor agar kualitas pendidikan Indonesia mampu meningkat setiap tahunnya. UU Nomor 26 Tahun 2018 menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dirancang untuk membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kebersamaan dan nilai keadilan (*Perbup No.26 Tahun 2018 Ttg Penyelenggaraan Pendidikan Karakter.Pdf*, n.d.). Pendidikan karakter merupakan salah satu kebijakan atau Peraturan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada UU No 87 Tahun 2017 memasukkan penguatan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan Indonesia, nilai-nilai yang harus diterapkan dalam pendidikan karakter adalah religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas. Dengan kebijakan ini pemerintah mengharapkan agar generasi penerus bangsa dapat menjadi generasi emas Indonesia Tahun 2045 (*Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter - Pusat Penguatan Karakter*, n.d.).

Menilik kembali pada masa lalu, Ir. Soekarno membangun pendidikan karakter untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan, sehingga generasi mempunyai jiwa kemandirian. Kemandirian dapat meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab dan disiplin dalam diri setiap individu (Wahyudin, 1945). Dalam pendidikan kemandirian belajar adalah suatu kesadaran atau kemauan aktivitas belajar siswa tanpa bergantung kepada bantuan orang lain seperti guru, orang tua dan teman, kesadaran belajar siswa secara mandiri mampu mencapai tujuan belajar dengan baik (Nurul & Rosyida, 2019). Kemandirian belajar merupakan kegiatan aktif dorongan yang tercipta adanya suatu motivasi diri dalam meningkatkan kemampuan baik kognitif, afektif dan psikomotor sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan kemandirian belajar, generasi muda memiliki aktivitas belajar secara menyenangkan, mampu berkomunikasi dengan baik selain itu siswa dapat berfokus pada kemauan diri siswa. Kemandirian belajar harus ditanamkan sejak kecil atau dapat dipupuk saat mengenyam pendidikan di sekolah dasar (SD), siswa sekolah dasar pada umumnya berusia 6-12 tahun.

Pada umur 6-12 tahun karakteristik anak cenderung melakukan gerak aktif, bekerja dalam kelompok dan menyukai lingkungan bermain, sehingga guru dapat memberikan suatu model pembelajaran baru kepada siswa yaitu, dengan mengkombinasikan penggunaan media dalam pembelajaran. Menurut Havigust perkembangan anak sekolah dasar yaitu, anak sekolah dasar mampu menguasai keterampilan fisik, belajar berkelompok, belajar CALISTUNG (membaca, menulis dan menghitung) dan mencapai kemandirian belajar (Studi et al., n.d.). Pada kegiatan pembelajaran anak usia 6-12 tahun berpusat pada

perkembangan baik dari fisik, bahasa, kognitif sosial, motorik dan keterampilan.

Perkembangan siswa sudah mencakup segala aspek, penanaman kemandirian belajar pada anak mampu membuat anak tidak bergantung pada bantuan guru atau orang tua dalam belajar. Kemandirian belajar anak membawa dampak positif pada anak yaitu anak dapat hidup secara mandiri, dapat mengeksplor pengetahuan secara mandiri dan dapat menemukan pengetahuan baru. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dan memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam pembelajaran, seperti mencoba mengobservasi sehingga mendapatkan pengetahuan baru terkait materi yang dipelajari oleh siswa (Tematik & Sd, 2018). Sutirjo dan Mamik Sri Istuti menyatakan bahwa dalam pembelajaran tematik hendaknya mengintegrasikan penanaman pengetahuan, keterampilan, sikap dan kreativitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan tema, sehingga siswa dapat mengekspresikan diri dalam belajar serta mampu berargumentasi sesuai dengan pola pikir anak dalam pembelajaran tematik (Sd, n.d.). Pelaksanaan pembelajaran tematik juga diatur dalam UU No 57 Tahun 2021 pelaksanaan pembelajaran tematik dilaksanakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa dan memberikan kesempatan siswa berkreativitas, kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan psikologis (Pemerintah, 2021). Diharapkan pembelajaran tematik dapat melatih siswa dalam membangun kemandirian belajar serta mampu membangkitkan motivasi belajar dalam pembelajaran di sekolah.

Namun, fakta di lapangan membuktikan hal yang berbeda. Hal yang terjadi di lapangan terkait kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik cenderung rendah. Kemandirian belajar menjadi sebuah fokus permasalahan pendidikan di Indonesia, menurut hasil penelitian Nahdliyati (Pendekatan et al., 2016) dan Taupik (Ibrahim, 2018) menunjukkan kemandirian belajar siswa masih dalam kondisi rendah. Disinyalir rendahnya kemandirian belajar terjadi pada sebagian besar di sekolah Indonesia. Berkaitan dengan fakta di lapangan ditemukan siswa yang kurang percaya diri dalam mengerjakan soal sendiri, sehingga siswa cenderung meragukan kemampuan dirinya dalam mengerjakan soal, rendahnya minat membaca sehingga menimbulkan kebiasaan belajar yang buruk bagi siswa (Pendidikan et al., 2019), selain itu terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas sesuai dengan arahan guru terkait cara menjawab dengan baik dan benar, menuliskan jawaban dengan rapi serta beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran tematik di kelas, serta mayoritas orang tua siswa memiliki kesibukan di luar rumah, sehingga tidak adanya waktu untuk membimbing siswa. Menurut Sugianto, permasalahan ini terjadi akibat banyak faktor, yaitu faktor internal yaitu berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam diri siswa, terdapat beberapa faktor internal kemandirian belajar dan faktor eksternal adalah suatu permasalahan yang terjadi diluar siswa, permasalahan ini biasanya ditemukan di sekitar lingkungan hidup siswa baik dalam berperilaku di masyarakat, sekolah dan keluarga, terdapat beberapa faktor eksternal terkait kemandirian belajar siswa.

Tabel 1.1
Faktor internal dan faktor eksternal kemandirian belajar pada permasalahan siswa.

Faktor Internal	Faktor Eksternal
<p>1. Disiplin merupakan salah satu sikap patuh terhadap suatu kewajiban khususnya pada kewajiban yang dilaksanakan oleh siswa di sekolah seperti mematuhi peraturan sekolah. Jika siswa memiliki kedisiplinan tinggi maka siswa tersebut memiliki kepandaian dalam mengatur waktu.</p> <p>2. Percaya Diri adalah suatu sikap meyakini kemampuan sendiri, sehingga dalam melakukan suatu hal tidak merasa takut dan gelisah atau berani menghadapi situasi yang dihadapi.</p> <p>3. Motivasi yaitu suatu dorongan untuk melakukan sesuatu, dalam pembelajaran motivasi sangat perlu untuk mendorong diri siswa mengembangkan minat belajar sehingga siswa dapat belajar secara mandiri</p> <p>4. Tanggung Jawab suatu keadaan yang menanggung dan menyelesaikan permasalahannya secara pribadi. Tanggung jawab membuat siswa belajar menyelesaikan atau memecahkan masalah secara mandiri, sehingga kemandirian belajar akan terwujud serta mampu mencapai tujuan belajar di sekolah (Sugianto, 2020).</p>	<p>1. Lingkungan sekitar merupakan salah satu lingkungan yang dekat dengan siswa yaitu bisa dalam lingkup sekitar siswa berada.</p> <p>2. Faktor Masyarakat berpengaruh pada pembentukan karakter sosial siswa dalam bersosialisasi dengan lingkup luas, maka siswa mampu menyesuaikan sikap sosial dan interaksi yang tepat digunakan untuk melakukan sosialisasi dengan orang baru.</p> <p>3. Faktor Sekolah merupakan suatu penentu pribadi anak untuk menjadi lebih baik. Karena pada lingkungan sekolah guru sebagai pembimbing dan pendidik harus mampu memberikan dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik.</p> <p>4. Faktor Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan siswa, diharapkan pada lingkungan keluarga dapat membentuk karakteristik anak dengan baik (Sugianto, 2020).</p>

(Sugianto, 2020).

Hal ini menunjukkan kurangnya kemandirian belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan diri siswa dalam memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan yang diberikan di sekolah maupun dilingkungan keluarga, perhatian orang tua terhadap siswa dalam pembelajaran karakter siswa sangat perlu dilakukan agar siswa dapat meningkatkan kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil observasi di SD N Pabean 2 di kelas 2 yang dilakukan di lapangan dengan melakukan wawancara dengan wali kelas serta melihat kondisi pembelajaran di kelas terkait dengan kemandirian belajar siswa, terdapat beberapa hasil, yaitu kemandirian belajar siswa SD N Pabean 2 di kelas 2 sudah optimal. Namun, terdapat siswa yang masih merasa malu beradaptasi dengan lingkungan baru akibat adanya pembelajaran secara daring, tidak mudah memang membentuk sikap kemandirian belajar pada siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas siswa sudah menerapkan sikap kemandirian belajar dalam pembelajaran tematik dengan baik dan tertib.

Menilik berbagai permasalahan di atas, diharapkan guru sekolah dapat membentuk kemandirian belajar siswa yaitu dengan cara melatih dan membiasakan siswa berperilaku mandiri dalam kegiatan pembelajaran, membuat perencanaan (penyusunan RPP), dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat menggunakan sebuah media untuk menampilkan gambar atau video yang membangkitkan kreativitas serta membebaskan siswa dalam berpendapat melalui kegiatan berdiskusi, tanya jawab, memecahkan suatu permasalahan, penugasan, serta melakukan suatu evaluasi terkait proses memperoleh suatu informasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran (Dwita Lestari, 2020). Berkaitan dengan hasil observasi di atas, bahwa kemandirian belajar

siswa SD N Pabean 2 sudah terimplementasi secara optimal.

Menarik benang merah dari observasi yang dilakukan di kelas 2 SD N Pabean 2. Maka, perlu adanya pelaksanaan penelitian yang terkonsentrasi pada analisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini diperkuat dengan pernyataan (Salima, 2019), bahwa kemandirian siswa didukung oleh sikap percaya diri, aktif dalam belajar, tanggung jawab dan disiplin. Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian siswa yaitu dengan cara membuat suatu peraturan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah serta diberlakukannya sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan dan memberikan suatu penghargaan bagi siswa yang menaati peraturan di sekolah. Dengan demikian, sekolah SD N Pabean 2 dapat dijadikan salah satu sekolah percontohan dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dikaji lebih lanjut dan mendalam terkait bagaimana kemandirian belajar pada siswa dapat terlaksana dan berkembang dengan baik. Literatur telah mencatat berbagai penelitian serupa yang telah dilaksanakan dalam hal analisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik. (Salima, 2019) membuktikan bahwa implementasi analisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar menunjukkan adanya perkembangan yang sangat baik. Hal ini didukung oleh (Tutut, 2021) yang telah meneliti tentang kemandirian belajar siswa SD kelas 3 menyatakan bahwa mengembangkan kemandirian siswa membutuhkan upaya guru dalam melakukan kreativitas belajar yang dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa yaitu dengan terus memupuk, melatih, membimbing dan mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Literatur telah mencatat berbagai macam penelitian yang telah dilaksanakan tentang analisis kemandirian belajar melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebagai berikut, (Dwita Lestari, 2020) upaya guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa di kelas IV dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif menekankan pada peristiwa penting seperti sebuah fenomena di balik kegiatan. (I. F. Rahayu & Aini, 2021) terkait analisis kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika pada siswa SMP, instrumen yang digunakan yaitu non tes terkait kemandirian belajar matematika yang terdiri dari 30 butir soal. Pendekatan kualitatif yaitu ingin memberikan dan mengetahui secara detail, jelas dan konkrit terkait kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik kelas 2 sesuai dengan fakta di lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut bagaimana kemandirian belajar pada siswa dapat terlaksana dan berkembang di sekolah dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SD N Pabean 2 sebagai sampel penelitian kemandirian belajar dengan judul “Analisis Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD N Pabean 2”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Tidak adanya kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan soal.

2. Rendahnya minat membaca atau literasi pada siswa.
3. Terdapat beberapa siswa tidak mengerjakan tugas sesuai dengan arahan guru.
4. Siswa kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran.
5. Mayoritas orang tua siswa sibuk bekerja di luar rumah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam memperoleh fokus penelitian agar terpusat pada permasalahan utama. Maka perlunya pengkajian terkait masalah pokok yang harus dipecahkan dalam memperoleh hasil yang optimal. Penelitian ini memusatkan pada analisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik, khususnya pada pembelajaran tematik siswa di kelas 2 SD N Pabean 2. Kemandirian belajar siswa yang diteliti yaitu percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar dan tanggung jawab dalam belajar di sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian adalah **“Bagaimana kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik di kelas 2 SD N Pabean 2 ?”**

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik siswa di kelas 2 SD N Pabean 2.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat penelitian yang dapat dipetik, baik manfaat penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terkait kemandirian belajar siswa pada bidang ilmu keguruan atau pendidikan di sekolah dasar. Menjadi referensi ilmu keguruan terkait kemandirian belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tematik dan menambah kajian perkembangan ilmu di Undiksha.

2) Manfaat Praktis

Terdapat manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.

a) Bagi Peneliti

Manfaat penelitian adalah dapat memberikan pengalaman dalam menganalisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini berguna dalam mengetahui kemandirian belajar siswa di sekolah dasar.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa agar meningkatkan kemandirian belajar baik di sekolah dan di rumah.

c) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memberikan informasi terkait kemandirian belajar siswa. Guru dapat memberikan dedikasi penuh dalam memberikan pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang dapat dijadikan sebagai acuan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.

